

TIDAK DIFINJAMKAN KELUAR

**PERKEMBANGAN VIHARA AVALOKITESVARA
DI DUSUN CANDIH DESA POLAGAN
KECAMATAN GALIS KABUPATEN
PAMEKASAN TAHUN 1980-1995**

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Asal : Hadiah
Terima Tgl : 04 NOV 1999
No. Induk : PT. 99-8-053

Klasifikasi
Klasifikasi : 930
1st.
P. 1999

Oleh :

Anik Istiharah

NIM. 9402105288

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
September, 1999**

MOTTO :

Penelitian membuat kita bisa melihat hal yang sudah dilihat orang lain sekaligus membuat kita memikirkan apa yang sesungguhnya tidak dipikirkan oleh orang lain (Albert Czent Gyorgyi).



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah memberikan segala pengorbanannya, tidak pernah lepas akan kasih sayangnya dan tidak pernah henti akan do'anya
2. Mas Amam, Mas Nono, Mas Darus, Mas Murni dan Mbak Anik tersayang yang selalu memberikan dorongan dan nasehat-nasehat demi keberhasilanku
3. Andre thanks for your love and motivation
4. Seseorang yang kelak akan menjadi suamiku
5. Guru - guruku yang selalu kuhormati
6. Rekan - rekan senasib seperjuangan
7. Almamater yang kubanggakan

**PERKEMBANGAN VIHARA AVALOKITESVARA DI DUSUN
CANDIH DESA POLAGAN KECAMATAN GALIS
KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN 1980 - 1995**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Anik Istiharah
NIM : 9402105288
Angkatan tahun : 1994
Daerah Asal : Pamekasan
Tempat dan Tanggal Lahir : Pamekasan, 27 April 1973

Disetujui oleh :

Pembimbing I :



DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Pembimbing II :



DRS. SUTJIRO

NIP. 131 577 287

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi

Pada hari : Jum'at

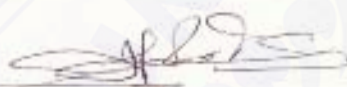
Tanggal : 24 September 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,



H. CHOESNOEL HADI S.Pd

DRA. NURUL UMAMAH

NIP. 130 145 567

NIP. 132 052 408

Anggota :

1. DRA. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786



2. DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352



Mengotahui

Dekan,



DRS. SOEKARDJO BW

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan taufik, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Perkembangan Vihara Avalokitesvara Di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995" dengan sebaik-baiknya.

Kami menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tiada lain karena rahmat dan petunjuk dari Allah SWT disamping bimbingan, dorongan serta bantuan dari semua pihak yang selama ini telah rela memberikan uluran tangan kepada kami.

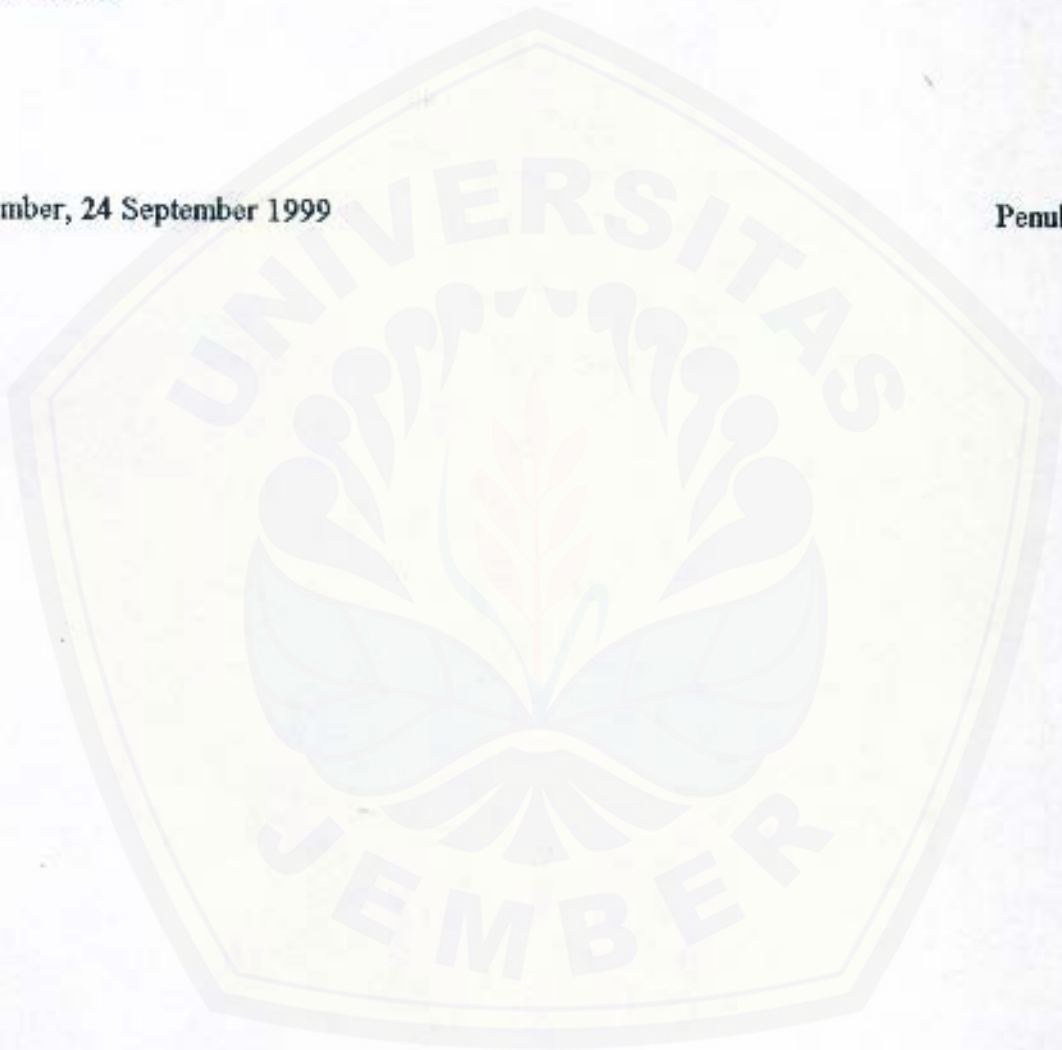
Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala UPT- Perpustakaan beserta staf Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Dosen Pembimbing I dan II
7. Pimpinan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih
8. Kepala Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
9. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
10. Sahabatku Choirumi, Dila, Yani, Becak, Suwarti dan Yeti
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dan bantuan mereka dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik. Akhirnya Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Jember, 24 September 1999

Penulis



RINGKASAN

ANTIK ISTIHARAH, September 1999, Nim. 9402105288, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Skripsi : Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995

Pembimbing : (1) Drs. Sumarno
(2) Drs. Sutjitro

Kata Kunci : (1) Perkembangan ; (2) Vihara Avalokitesvara

Suatu hal yang menarik dan penting untuk diungkap di Dusun Candih adalah berdirinya sebuah Vihara yang sudah berumur ratusan tahun. Vihara Avalokitesvara semakin berkembang dan masih berdiri kokoh sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai tempat peribadatan bagi umat Budha walaupun berada ditengah-tengah masyarakat yang semuanya beragama Islam.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih baik dilihat dari sarana, pengunjung serta keberadaannya diantara masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas dan mendiskripsikannya tentang perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) bagi penulis, sebagai calon guru sejarah merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis dalam rangka pengembangan karir dan profesionalisme, (2) bagi FKIP Universitas Jember, memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata tri dharma perguruan tinggi khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, (3) bagi pemerintah dapat membantu dalam upaya ikut mengembangkan dan melestarikan kebudayaan nasional, (4) bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengenal Vihara Avalokitesvara juga dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 1999 sampai bulan Agustus 1999 dengan studi literatur dan lapangan, sehingga tempat penelitiannya adalah Perpustakaan dan lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penentuan tempat penelitian yang digunakan adalah metode purposive sampling, sedangkan perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT - Perpustakaan Universitas Jember, Perpustakaan Jurusan Pendidikan IPS Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Perpustakaan Daerah

Tingkat II Pamekasan dan Perpustakaan Vihara Avalokitesvara. Metode pengumpulan data dokumenter, metode observasi dan metode wawancara, sedangkan metode analisis data (pembahasan permasalahan) menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika induktif dan logika komparatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) asal usul berdirinya Vihara Avalokitesvara berasal dari ditemukannya beberapa buah patung oleh pak Burung dikawasan pantai Talang Siring dengan nama salah satu patungnya Dewi Avalokitesvara, (2) Vihara Avalokitesvara setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari sarana-sarannya dan jumlah pengunjung yang datang baik untuk beribadah maupun berwisata, (3) keberadaan Vihara Avalokitesvara ternyata diterima baik oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan (1) bagi masyarakat Madura umumnya dan masyarakat Candih khususnya yang telah mengetahui asal-usul Vihara Avalokitesvara hendaknya turut menjaga keberadaan Vihara Avalokitesvara karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, (2) bagi Vihara Avalokitesvara diharapkan untuk lebih mengembangkan sarana-sarana sehingga Vihara Avalokitesvara semakin terkenal ke seluruh dunia, (3) bagi Perpustakaan Universitas Jember agar melengkapi buku tentang sejarah Madura dan agama Budha.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Definisi Operasional Variabel	3
1.2.1 Perkembangan	4
1.2.2 Vihara Avalokitesvara	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	4
1.3.1 Ruang Lingkup	4
1.3.2 Rumusan Permasalahan	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Asal Usul Vihara Avalokitesvara	8
2.2 Perkembangan Vihara Avalokitesvara Tahun 1950 - 1995	9

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian	14
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah	15
3.2.1 Heuristik	16
3.2.2 Kritik	17
3.2.3 Interpretasi	18
3.2.4 Historiografi	18
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	19
3.4 Metode Pengumpulan Data	20
3.4.1 Metode Dokumenter	20
3.4.2 Metode Observasi	21
3.4.3 Metode Wawancara	22
3.5 Metode Analisis Data	22
3.5.1 Tehnik Logika Komparatif	23
3.5.2 Tehnik Logika Induktif	23

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Letak Geografis Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan	24
4.2 Masuknya Agama Budha	25
4.2.1 Masuknya Agama Budha di Indonesia	25
4.2.2 Masuknya Agama Budha di Pamekasan Madura	26
4.3 Asal Usul Vihara Avalokitesvara	28
4.4 Perkembangan Vihara Avalokitesvara Tahun 1980 - 1995	31
4.4.1 Sarana-sarana di Dalam Vihara Avalokitesvara	31
4.4.2 Pelaksanaan Upacara - Upacara Keagamaan	37

4.4.3 Jumlah Pemeluk Agama Budha di Panekasan dan Pengunjung Vihara Avalokitesvara	38
4.4.4 Keberadaan Vihara Avalokitesvara Bagi Masyarakat Candih..	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran - saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN :	
1. Matrik Penelitian	47
2. Surat Keterangan Studi Literatur dari UPT-Perpustakaan Universitas Jember	48
3. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Desa Polagan	49
4. Surat Keterangan Penelitian dari Pimpinan Vihara Avalokitesvara	50
5. Hasil Wawancara dengan Pimpinan Vihara Avalokitesvara dan Perangkat Desa	51
6. Peta Desa Polagan	61
7. Petunjuk Menuju Vihara Avalokitesvara	62
8. Foto Penelitian	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah Selatan dari Khatulistiwa, diantara 112° dan 114° bujur timur dengan luas daerah 5.304 Km²; sedangkan jumlah penduduk di Madura diperkirakan berjumlah 3,8 juta. Jadi kepadatan penduduk di Madura rata-rata 726 orang per Km² (De Jonge, 1989:3-23). Secara administratif Madura termasuk propinsi daerah tingkat I Jawa Timur yang memiliki empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenop. Kabupaten Pamekasan merupakan pusat pemerintahan untuk wilayah kerja pembantu gubernur di Madura, sekaligus sebagai ibu kota Madura.

Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Madura telah banyak diungkap baik secara populer maupun secara ilmiah. Walaupun demikian masih ada orang yang belum mengenal profil yang sebenarnya dari masyarakat Madura. Masyarakat Madura memiliki sifat keras terhadap harkat, martabat dan kepribadian. Keadaan pulau Madura tandus dan suhu udara yang senantiasa tinggi dikarenakan komposisi tanah di Madura yang sebagian besar berupa bukit-bukit kapur serta dikelilingi oleh laut.

Orang Madura juga terkenal ketaatannya terhadap ajaran Islam. Masyarakat Madura memang mayoritas beragama Islam, apalagi masyarakat pedesaan yang terlihat sangat fanatik terhadap Islam. Bahkan orang-orang luar memandang orang madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, sehingga daerah itu sering disamakan dengan Aceh (De Jonge, 1989: 239).

Pemandangan di desa-desa menunjukkan hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sehari-hari. Hampir disetiap rumah khususnya di pedesaan mempunyai sebuah langgar yang letaknya di sebelah barat rumah. Langgar itu sendiri mempunyai

berbagai fungsi, disamping sebagai tempat sembahyang dan mengaji juga dijadikan sebagai tempat untuk musyawarah keluarga.

Penting juga untuk diperhatikan bagaimana kehidupan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi. kehidupan sehari-hari anak-anak juga dipenuhi dengan suasana keagamaan. Para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah agama, karena para orang tua merasa bangga bila anaknya bisa menjadi seorang kyai. Hal tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa di Madura kedudukan seorang kyai sangat terhormat dan disegani. Kyai sebagai pemimpin non formal yang harus dipatuhi bahkan seringkali lebih dipatuhi jika dibandingkan dengan pemimpin formal yang ada (Abdurachman, 1977:19). Jelasnya, pendidikan agama memenuhi kehidupan sehari-hari baik tua maupun muda, khususnya di daerah pedesaan.

Kehidupan keagamaan yang kuat seperti yang telah diuraikan di atas, juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Candih desa Polagan kecamatan Galis kabupaten Pamekasan. Masyarakatnya semua beragama Islam dan taat sekali dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat Candih tidak terlepas dari pengaruh letak geografisnya yang berada di pesisir pantai, yaitu Pantai Talang Siring yang dari dulu sampai sekarang menjadi pelabuhan bagi perahu-perahu yang singgah di Pamekasan.

Pesisir pantai Talang yang menjadi pelabuhan sejak jaman dahulu, memungkinkan orang-orang di luar pulau Madura mengadakan hubungan dengan orang-orang Madura, baik hubungan perdagangan ataupun dalam usaha penyebaran agama. Begitu pula dengan masuknya agama Budha di Madura. Salah satu bukti masuk dan berkembangnya agama Budha di Pamekasan (Madura) adalah berdirinya sebuah vihara dikawasan pantai Talang Siring, yang bernama "Vihara Avalokitesvara". Banyak hal yang menarik dan penting untuk diungkap di dalam Vihara Avalokitesvara antara lain berdirinya Vihara Avalokitesvara yang sudah berumur ratusan tahun dan patung-patung Budha yang terdapat di dalam Vihara memiliki nilai sejarah tersendiri. Disamping itu, juga terdapat bangunan Mushola dan Pura di dalam lingkungan Vihara Avalokitesvara,

sehingga menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama. Vihara Avalokitesvara sebagai satu-satunya tempat peribadatan umat Budha di Madura sampai sekarang masih tetap berdiri kokoh dan semakin berkembang ditengah-tengah masyarakat yang semuanya beragama Islam.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis memilih permasalahan tersebut yang ditetapkan dalam judul :” Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tahun 1980-1995”. Adapun alasan menetapkan judul tersebut adalah: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti, (2) literatur-literatur yang diperlukan sebagai sumber data tidak banyak mengalami kesulitan untuk didapat, (3) topik cukup penting untuk diteliti sehingga dapat melengkapi karya sejarah khususnya yang berhubungan dengan masalah sejarah kebudayaan, (4) topik belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya program Pendidikan Sejarah di lingkungan Universitas Jember, (5) kesediaan dari dosen pembimbing untuk membimbing penulis dalam penelitian ini, (6) adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang mencukupi (7) bila dikaitkan dengan kompetensi profesional tenaga kependidikan, maka penelitian tentang “Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980-1995” dapat menambah wawasan bagi penulis bila sudah terjun sebagai guru sejarah.

1.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Guna memperoleh gambaran yang jelas serta penafsiran yang sama antara penulis dan pembaca, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan tentang arti istilah atau kata yang terdapat pada judul penelitian ini. Adapun istilah atau kata yang akan diberi penegasan adalah :

1.2.1 Perkembangan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan, "perkembangan" berarti menjadi bertambah banyak, menjadi besar, menjadi luas, menjadi maju dan sebagainya (W.J.S. Poerwadarminta, 1991 : 414). Sedangkan perkembangan yang penulis maksud disini adalah menjadi maju atau kemajuan.

1.2.2 Vihara Avalokitesvara

Pengertian Vihara adalah biara yang didiami oleh para biksu (umat Budha) (W.J.S. Poerwadarminta, 1991 : 1151). Sedangkan Avalokitesvara adalah merupakan nama dari salah satu Bohdisattva dalam agama Budha yang sekaligus sesuai dengan nama patung yang terdapat dalam Vihara, yaitu patung Dewi Avalokitesvara. Disamping itu Avalokitesvara berasal dari kata AVA yang berarti melihat, LOKITA yang berarti mendengar, ISVARA yang berarti Tuhan atau Yang Mulia. Sehingga Avalokitesvara disini dapat diartikan Tuhan melihat dan mendengar penderitaan umat manusia di dunia (Ghazi Al Farouk, 1987: 9). Jadi, Vihara Avalokitesvara adalah biara yang didiami oleh para biksu (umat Budha), dengan nama salah satu patungnya Dewi Avalokitesvara atau berarti Tuhan yang melihat dan mendengar penderitaan umat manusia di dunia.

Dari uraian tersebut di atas yang dimaksud dengan judul "Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Panekasan", adalah bertambah majunya biara yang didiami oleh para biksu (umat Budha) dengan nama salah satu patungnya Dewi Avalokitesvara yang terletak di salah satu dusun yaitu Dusun Candih.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam suatu penelitian sangat penting, agar tidak terjerumus dengan banyaknya data-data yang tidak relevan. Hal ini seiring

dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa apabila suatu masalah telah dipilih perlu ditentukan ruang lingkupnya. Langkah ini perlu dilakukan supaya peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyaknya data yang telah diteliti (1987 : 17).

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini. Berdasarkan judul di atas, ditinjau dari segi waktu, penulis hanya membahas perkembangan Vihara Avalokitesvara pada tahun 1980-1995, karena diantara tahun tersebut terlihat adanya suatu perkembangan baik dilihat dari sarana-sarannya maupun jumlah pengunjung yang datang. Perlu penulis tegaskan bahwa ruang lingkup waktu atau temporal tersebut tidak bersifat kaku, tetapi bersifat fleksibel. Maksudnya dalam hal-hal tertentu masih mengaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum tahun 1980 atau sesudah tahun 1995 sepanjang masih berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Ditinjau dari segi tempat, penelitian ini hanya dilakukan di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis kabupaten Pamekasan. Hal ini dikarenakan letak dari Vihara Avalokitesvara berada di daerah tersebut.

Hal lain agar pembicaraan lebih terarah maka perlu penulis tegaskan pula tentang inti permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengenai perkembangan Vihara Avalokitesvara dari tahun 1980-1995, tentang sarana-sarana di Vihara Avalokitesvara, kegiatan upacara keagamaan, jumlah pemeluk agama Budha serta keberadaan Vihara Avalokitesvara diantara masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan merupakan suatu hal yang pertama kali harus dipikirkan sebelum suatu penelitian dilakukan. Menurut Winarno Surakmad permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Data harus dianalisis sebagai rentangan yang mesti dilalui apabila kita hendak berjalan terus (1980:33). Berdasarkan latar belakang permasalahan dan ruang lingkup, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan Vihara

Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tahun 1980-1995? Dalam membahas permasalahan tersebut penulis membagi tiga, yaitu mengenai asal usul, perkembangan dan keberadaan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih.

Untuk menjawab atau membahas permasalahan tersebut di atas sengaja tidak dikemukakan hipotesis secara eksplisit, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif atau pemaparan apa adanya. Dalam penelitian semacam ini tidak wajib diajukan hipotesis (Winarno Surakhmad, 1990:129).

1.4 Tujuan Penelitian

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa suatu penelitian khususnya ilmu pengetahuan empirik bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan (1993:3). Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan penelitian mutlak harus dimiliki oleh seorang peneliti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih jelas dan mendiskripsikannya tentang perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tahun 1980-1995.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan serta tujuan penelitian sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. bagi Penulis, merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah;
2. bagi FKIP Universitas Jember, memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

3. bagi pemerintah, dapat membantu dalam upaya ikut mengembangkan dan melestarikan kebudayaan nasional;
4. bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih mengenal Vihara Avalokitesvara juga dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama.



BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Asal Usul Vihara Avalokitesvara

Keberadaan Vihara Avalokitesvara tidak terlepas dari masuknya agama Budha sebagai agama yang pertama masuk di Madura sebelum agama Islam. Adapun pembawa agama Budha di Madura pertama kalinya adalah Ki Ario Menak Sanoyo yang masih keturunan raja terakhir Majapahit, Yaitu Prabu Brawijaya V. Kedatangan Ki Ario Menak Sanoyo pada pertengahan abad ke-15 menjadi awal masuk dan berkembangnya agama Budha di Madura (Tjondropratiko, 1941 : 1). Keberadaan agama Budha di Madura tidak terlepas dari keberadaan Desa Jamburingin Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Proppo diyakini sebagai kota tertua di Kabupaten Pamekasan seperti yang dikemukakan oleh budayawan dari Pamekasan Ghazi Al-Farouk, yaitu Proppo diyakini berasal dari kata "perupuh" yang artinya tempat para sepuh (1984 : 1). Dari sini dapat kami simpulkan bahwa para sesepuh yang berada di Pamekasan sekarang, dahulu berasal dari Proppo. Hal ini memang sudah menjadi buah bibir para sesepuh bahwa dari Proppolah sebagian besar yang memarunkan penguasa-penguasa di Pamekasan dan Madura serta di Batu Putih Sumenep. Pada saat kerajaan Jamburingin dipimpin oleh keturunan Ki Ario Menak Sanoyo yang bernama Ki Ario Timbul, berusaha untuk memenuhi kelengkapan peribadatan bagi umat Budha di Proppo dengan memesan Patung ke kerajaan Majapahit. Pengiriman patung dari kerajaan Majapahit melalui jalan laut karena dirasa lebih dekat dan dikirim melalui Pantai Talang Siring. Namun patung pesanan tersebut tidak sampai ke Proppo karena terbenam di kawasan Pantai Talang Siring (Anonim, 1989 : 17).

Akhirnya setelah terbenam sekian ratus tahun lamanya patung tersebut ditemukan dan diangkat ke permukaan tanah sesuai dengan bunyi kutipan buku karangan

Ghazi Al-Farouk tentang laporan khusus penemuan kepurbakalaan di Proppo, diantaranya dijelaskan sebagai berikut : "setelah tertimbun tanah tiga ratus tahun kemudian ditemukan oleh petani yang sedang mencangkul sawahnya bernama pak Burung. Kemudian tanah milik pak Burung dijual kepada seorang keturunan Tionghoa yang menjadi petani. Berdirilah akhirnya Candi Budha di Talang. Patung-patung tersebut dibersihkan dan baru diketahui bahwa patung-patung tersebut ternyata patung Budha versi Majapahit aliran Mahayana. Salah satunya adalah patung Dewi Avalokitesvara. Karena itu candi yang ada di Talang diberi usana Vihara Avalokitesvara (1984 : 45). Patung Dewi Avalokitesvara merupakan patung yang mempunyai ukuran terbesar diantara patung-patung yang lainnya. Avalokitesvara Bodhisatva merupakan patung versi Majapahit dari aslinya yang bernama Kwan Iem Po Sat. Patung lainnya yang ditemukan oleh pak Burung adalah 3 (tiga) patung Budha berukuran kecil yang terbuat dari jenis batu yang sama dengan patung Kwan Iem Po Sat. Ketiga patung ini di daratan Cina dikenal dengan sebutan Sam Po Hud (Ghazi Al-Farouk, 1987 : 5-13).

Dengan demikian asal usul berdirinya Vihara Avalokitesvara berawal dari kerajaan Jamburingin di Proppo sebagai masyarakat Budha pertama di Panekasan pada pertengahan abad ke-15 dan juga berlatar belakang dari ditemukannya beberapa buah patung Budha di kawasan Pantai Talang Siring sekitar 600 tahun yang lalu. Sedangkan nama Vihara Avalokitesvara diambil dari salah satu bodhisatva dalam agama Budha sekaligus sesuai dengan nama patung yang terdapat dalam Vihara, yaitu patung Dewi Avalokitesvara.

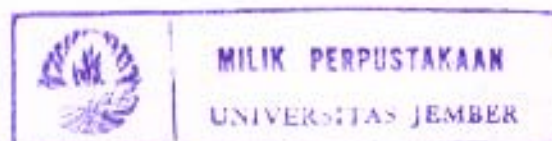
2.2 Perkembangan Vihara Avalokitesvara Tahun 1980-1995

Seperti telah disebutkan diatas bahwa tanah peladangan dimana pak Burung menemukan patung-patung Budha kemudian dibeli oleh seorang keluarga Cina yang menetap di daerah tersebut. Maka oleh keluarga Cina, patung Kwan Iem Po Sat dibuatkan cungkup (bangunan induk yang sekarang) beratapkan daun kelapa. Kemudian

dari atap daun kelapa mulai dibangun sebuah gedung beratap genting. Akhirnya dengan tekun dan gigih pengurus Vihara dapat membangun gedung yang cukup megah sesuai dengan era pembangunan (Ghazi Al Farouk, 1987 : 18). Vihara Avalokitesvara tersebut mempunyai fungsi, sebagai satu-satunya tempat peribadatan bagi umat Budha di Madura. Oleh Karena itulah, orang Madura yang beragama Budha seluruhnya bila beribadah adalah di Vihara Avalokitesvara. Namun perlu ditegaskan bahwa orang Madura yang beragama Budha umumnya keturunan Tionghoa, sementara orang Madura asli mayoritas beragama Islam.

Keberadaan patung Dewi Avalokitesvara di dalam Vihara Avalokitesvara menjadikan terkenal sampai ke kota-kota besar di Indonesia. Sehingga umat Budha yang datang ke Vihara Avalokitesvara tidak terbatas pada Umat Budha yang ada di Madura saja, melainkan sampai di luar pulau Jawa seperti Palembang, Banjarmasin, Ujung Pandang, Sulawesi, Sumatera dan kota-kota besar lainnya yang berada di pulau Jawa. Dan konon, patung-patung yang berada dalam Vihara Avalokitesvara memang mempunyai kekuatan, sehingga banyak permohonan yang dikabulkan di Vihara ini (Anonim, 1989 : 17). Dengan demikian Vihara Avalokitesvara tidak pernah sepi dari pengunjungnya, baik yang datang untuk beribadah atau hanya untuk melihat-lihat Vihara Avalokitesvara yang memiliki nilai sejarah tersendiri.

Pengunjung Vihara Avalokitesvara yang datang untuk beribadah maupun untuk melihat-lihat Vihara Avalokitesvara guna menambah wawasan ilmu sejarah dalam tiap tahunnya selalu bertambah. Hal ini dapat dilihat dari data pengunjung di Vihara Avalokitesvara, yaitu pada tahun 1980 sebanyak 2.124 orang, tahun 1985 sebanyak 4.459 orang, dan sampai tahun 1995 mencapai 6.612 orang (Buku Tamu Vihara Avalokitesvara tahun 1980 - 1995). Pengunjung Vihara Avalokitesvara terdiri dari orang-orang Madura itu sendiri, dari luar pulau Madura juga anak-anak sekolah dari SD, SMP, SMA dan Mahasiswa. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam tiap tahunnya pihak Vihara juga berusaha untuk menambah sarana-sarana yang diperlukan, seperti :



1. Sarana Peribadatan dibangun secara bertahap dimulai pada tahun 1960

Sarana peribadatan yang ada di dalam kompleks Vihara Avalokitesvara tidak hanya sarana peribadatan bagi umat Budha melainkan juga sarana peribadatan bagi umat Islam berupa bangunan Mushola dan sarana peribadatan umat Hindu berupa bangunan Pura, sehingga menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama, karena memberi kesempatan pada pengunjung Vihara Avalokitesvara yang beragama selain Budha untuk beribadah ketika berkunjung untuk melihat-lihat Vihara Avalokitesvara yang memiliki nilai sejarah tersendiri.

2. Rumah Penginapan

Vihara Avalokitesvara telah mengubah fisiknya dengan jalan menambah sarannya, yaitu membangun rumah penginapan pada tahun 1980. Hal ini disebabkan karena semakin tahun pengunjungnya semakin bertambah. Rumah penginapan tersebut disediakan bagi para pengunjung dari luar Madura yang akan bermalam.

3. Gapura

Untuk menambah kemegahan Vihara Avalokitesvara maka dibangun pula sebuah gapura gaya Bali pada tahun 1985 yang digarap oleh Nyoman T. Karyadi dari Bali.

4. Pendopo di bangun pada tahun 1986

Digunakan sebagai tempat untuk upacara keagamaan dan tempat ditampilkannya wayang kulit purwa.

5. Gedung Serba Guna

Dibangun pada pertengahan tahun 1986 sampai awal tahun 1987 digunakan untuk semua kegiatan, seperti tempat pertemuan, pesta perkawinan, pementasan dan sebagainya.

6. Perpustakaan

Pada tahun 1990 pihak Vihara menambah lagi sarannya, yaitu ruang perpustakaan. Buku-buku yang ada berasal dari Departement Agama, koleksi sendiri dan pemberian dari para pengunjung.

7. Poliklinik dibangun pada tahun 1994

Terdiri dari ruang tunggu, ruang pemeriksaan dan ruang untuk juru rawat

8. Sarana Penerangan

Sebelumnya lingkungan Vihara Avalokitesvara menggunakan lampu cuplik, lilin dan petromak sebagai alat penerangan. Kemudian pada tahun 1993 menggunakan diesel dan akhirnya memakai penerangan melalui PLN, yaitu listrik pada tahun 1994.

9. Ruang Olah Raga

Sarana olah raga dibangun pada tahun 1986 masih terdiri dari lapangan bulu tangkis dan lapangan bola volly, kemudian pada tahun 1995 pihak Vihara menambah lapangan basket. Lapangan olah raga tersebut dipakai oleh seluruh kalangan, yaitu masyarakat, pegawai negeri, kepolisian, dan remaja tanpa dipungut biaya.

Di Vihara Avalokitesvara juga terdapat sumber air tawar, sehingga dapat membantu masyarakat sekitar dalam pengadaan air bersih. Karena semua sumur yang ada di Dusun Candih airnya terasa asin (Ghazi Al-Farouk, 1987:20-24).

Disamping itu berkembangnya Vihara Avalokitesvara juga karena hubungan baik yang terjalin antara masyarakat sekitar dengan pihak Vihara. Masyarakat Candih yang mayoritas memeluk agama Islam memiliki sifat terbuka, sehingga Vihara Avalokitesvara di daerahnya tidak dipandang sebagai suatu penghalang atau musuh. Akan tetapi justru Vihara Avalokitesvara tersebut membawa suatu keberuntungan, seperti tersedianya sarana-sarana dalam Vihara Avalokitesvara menjadi jembatan penghubung antara pihak Vihara dengan Masyarakat sekitar. Kesemuanya itu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pihak. Pihak Vihara mempunyai kelebihan dalam hal materi, sedangkan masyarakat sekitar mempunyai kelebihan, yaitu terletak pada sifatnya yang terbuka dan tenaganya yang sangat dibutuhkan oleh pihak Vihara, khususnya dalam usaha untuk menjaga kelangsungan Vihara Avalokitesvara.

Dengan demikian Vihara Avalokitesvara sebagai satu-satunya tempat peribadatan bagi umat Budha di Madura semakin mengalami perkembangan. Pihak

Vihara selalu berusaha untuk mengembangkan Vihara Avalokitesvara dengan cara meningkatkan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh para tamu maupun masyarakat sekitarnya, sehingga akan menarik minat pengunjung untuk mengunjungi Vihara Avalokitesvara dan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, keberadaan suatu metode sangat diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang artinya cara atau jalan. Secara ilmiah metode menyangkut masalah cara kerja. Menurut Winarno Surakhmad metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131). Dari pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan.

Pengertian penelitian yang biasa disebut *research* adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usahanya dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1986:4). Sedangkan Moh. Ali menjelaskan kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya memahami dan memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah, sistematis dan logis (1987 : 50).

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah, sistematis dan logis.

Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Lebih lanjut Moh. Nazir menyatakan bahwa metode penelitian sebagai pemandu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan serta alat-alat apa yang akan digunakan (1988:85).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau tehnik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna guna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah.

Berkaitan dengan pengertian tersebut di atas Mohammad Nazir mengelompokkan metode penelitian menjadi lima macam, yaitu : (1) Metode Penelitian Sejarah; (2) Metode Penelitian Deskriptif; (3) Metode Penelitian Eksperimental; (4) Metode Grounded Research; (5) Metode Penelitian Tindakan (1985:54). Dari kelima macam metode penelitian tersebut, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang diperoleh serta langkah-langkah yang dilakukan lebih mengarah pada jenis penelitian historik.

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian Metode Penelitian Sejarah menurut Winarno Surakhmad adalah penelitian yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik (sejarah) suatu masalah (1982:132). Dalam hal ini pemecahan yang ilmiah dan perspektif adalah mengkaji secara logis terhadap peristiwa-peristiwa setelah suatu peristiwa terjadi. Sedangkan Pengertian Metode Penelitian Sejarah menurut Gilbert J. Garragham yang dikutip oleh Nugroho Notosusanto adalah "Sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1971:10-11)

Selanjutnya Louis Gootschalk memberi arti metode penelitian sejarah sebagai suatu proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (1975:78). Sedangkan Hadari Nawawi menjelaskan bahwa Metode Penelitian Historis adalah Prosedur Pemecahan Masalah dengan menggunakan data masa lampau berdasarkan jejak yang ditinggalkan (1991:78). Moh. Nasir berpendapat bahwa

Metode Penelitian Sejarah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap data masa lampau serta mengembangkannya secara imajinatif dan menimbang secara teliti yang diperoleh sekaligus dipresentasikan (1983 : 54-55). Sejalan dengan itu, Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa Penelitian Historis adalah merupakan kajian logis terhadap peristiwa-peristiwa setelah peristiwa itu terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran sumber tertulis maupun lisan (1990:10).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja peneliti sejarah dalam upaya mengungkapkan kembali peristiwa masa lampau secara obyektif dengan kajian logis berdasarkan sumber sejarah yang tersedia. Selanjutnya Nugroho Notosusanto merumuskan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu : 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi. Adapun yang dimaksud dengan keempat langkah Metode Penelitian Sejarah tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

3.2.1 Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dilakukan seorang peneliti sejarah berupa data-data atau jejak-jejak masa lampau. Jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan ada tiga bentuk yaitu : 1) jejak-jejak sejarah yang berupa benda-benda purbakala, 2) jejak-jejak sejarah tertulis, 3) jejak sejarah secara lisan (Nugroho Notosusanto, 1971:18).

Sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah secara lisan. Sebagai hasil kegiatan heuristik ini di dapat sumber sejarah tertulis berupa buku-buku dan dokumen-dokumen penting berkaitan dengan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Disamping itu, juga diperoleh keterangan-keterangan dari masyarakat di Dusun Candih tentang Vihara Avalokitesvara. Keterangan-keterangan ini diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan Vihara serta dengan para pemimpin desa baik formal maupun non formal

yang dianggap mengetahui permasalahan seperti pada rumusan permasalahan dalam penelitian ini.

Jadi dalam langkah heuristik ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik tertulis maupun lisan sehingga dalam penelitian ini menggunakan sumber data tertulis dan sumber data secara lisan.

3.2.2 Kritik

Setelah didapat dan dikumpulkan sumber-sumber sejarah baik secara lisan maupun tertulis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber yang dimaksud dalam Metode Penelitian Sejarah adalah kegiatan menyelidiki apakah sumber itu sejati baik bentuk maupun isinya.

Menurut Helius Sjamsudin dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kritik sumber dalam pengujian mengenai kebenaran dan ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan identifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, sedangkan kritik internal adalah menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari kesaksian sumber (testimoni) (1996:104-111). Moh. Nasir membagi kritik sumber sejarah menjadi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah suatu langkah kritik yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk melihat keaslian dan keutuhan sumber yang akan dipakai. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang ditujukan untuk menganalisa kebenaran data, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak (1983 : 59).

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada langkah kritik terhadap sumber-sumber data yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik adalah berusaha mengetahui kebenaran isi, keaslian, dan keutuhan sumber tersebut, sehingga sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan dan dipilih sebagai data-data sejarah dapat diangkat menjadi fakta sejarah. Sejarah adalah intisari dari sumber sejarah. Fakta sejenis itu disimpulkan dari sumber-sumber sejarah itu. Fakta sejarah itu belum merupakan sejarah dalam arti yang

sebenarnya, sebab fakta itu hanya bahan mentah yang harus dimasak terlebih dahulu. Fakta hanya sebagai rangka belaka, yang harus diberi daging dan jiwa agar menjadi sejarah (Moh. Ali, 1985 :18:20). Oleh karena itu, peneliti mengadakan kritik dari berbagai sumber baik ekstern maupun intern dan mengadakan seleksi dari berbagai sumber yang dikumpulkan sehingga hasilnya menjadi mantap dan tepat. Dengan demikian pelaksanaan kritik yang tepat akan menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau menafsirkan. Interpretasi diperlukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih dipisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan atau merangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Nugroho Notosusanto, 1971 : 23).

I Gde Widya juga mengatakan bahwa fakta sejarah yang diperoleh perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan yang lainnya kelihatan seperti suatu rangkaian yang masuk akal. Maksudnya menunjukkan keserasian satu dengan lainnya (1988 : 23). Dengan demikian fakta fakta yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini harus dirangkaikan dan dibangun sendiri secara kronologis, rasional, dan faktual serta kausalitas sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang benar.

3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian hasil-hasil interpretasi dari analisis terhadap data-data sejarah yang sudah terkumpul dan disusun secara sistematis menjadi ceritera sejarah yang logis. Metode yang digunakan dalam penyajian penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu

metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991 : 63). Dengan demikian historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu melukiskan (mendiskripsikan) hasil kritik dan interpretasi yang telah disusun secara selaras (Nugroho Notosusanto, 1971 : 82).

Historiografi atau penyajian tidak hanya menggambarkan suatu fenomena tetapi juga menerangkan hubungan sebab akibat dan perhitungan imajinatif yang diawali dengan asal-usul berdirinya Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih. Dengan demikian dalam tahap historiografi ingin melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi waktu yang diteliti secara imajinatif yang bertanggung jawab dalam menghubungkan fakta satu dengan lainnya secara sistematis, kronologis, obyektif dan logis sehingga terbentuk cerita atau kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan sumber dokumen dan lisan yang diperoleh dan mengumpulkan data-data di lapangan melalui hasil wawancara dengan pimpinan Vihara Avalokitesvara, perangkat desa, dan para penduduk yang mempunyai pengetahuan luas tentang Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian sejarah di lapangan.

Penentuan lapangan sebagai tempat penelitian panufis lakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya (Moh.Ali 1985:65). Dengan demikian penentuan Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis sebagai tempat penelitian, penulis tentukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat tersebut penulis dapat memperoleh sumber-sumber data yang dibutuhkan, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang

penulis ajukan. Selain itu, penulis juga mendapatkan sumber-sumber data dari UPT-Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Jurusan IPS Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Tingkat II Panekasan dan Perpustakaan di Vihara Avalokitesvara dengan pertimbangan bahwa di perpustakaan inilah tersedia informasi-informasi penting yang dapat dijadikan sumber-sumber data dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sebagai acuan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini menggunakan sumber sejarah tertulis berupa dokumen-dokumen dan sumber lisan, yaitu informasi yang berasal dari pimpinan Vihara Avalokitesvara, pemimpin-pemimpin desa dan para penduduk yang mempunyai pengetahuan luas tentang keberadaan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih, maka penulis menggunakan metode :

3.4.1 Metode Dokumenter

Metode dokumenter digunakan untuk memperoleh berbagai informasi tentang asal-usul dan perkembangan Vihara Avalokitesvara serta keberadaan Vihara Avalokitesvara diantara masyarakat Candih lewat sumber tertulis berupa buku-buku literatur, majalah, album foto, atau arsip untuk penelitian ini. Penggunaan metode dokumenter ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara-cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, catatan berupa arsip, dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (1991:133).

Sumber sejarah tertulis yang merupakan sumber informasi dalam metode dokumenter dibagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian langsung dari orang yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari

orang lain atau sumber dari kesaksian lain yang tidak terlibat langsung atau menyaksikan langsung peristiwa sejarah yang ditulis (Winarno Surakhmad, 1990: 134).

Penelitian ini sedapat mungkin menggunakan sumber primer berupa buku-buku yang ditulis oleh orang yang sejaman dan setempat sehingga diharapkan derajat kebenarannya lebih tinggi daripada sumber sekunder. Namun karena keterbatasan peneliti maka dalam penelitian ini banyak menggunakan sumber sekunder yang berupa buku-buku yang ditulis oleh sejarawan tidak sejaman dan tidak setempat serta wawancara dengan pihak yang terkait yang berhubungan erat dengan obyek yang penulis kaji guna menambah wawasan yang mendalam tentang pemecahan permasalahan.

Secara kualitatif buku yang digunakan ada dua macam, yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang paling banyak diambil sebagai kutipan dalam penelitian ini, sedangkan yang disebut dengan sumber penunjang adalah sumber yang berfungsi melengkapi data-data yang diambil dari sumber pokok dan hasil wawancara.

3.4.2 Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (1984:136). Sedangkan Bimo Walgito berpendapat, bahwa observasi adalah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sengaja dengan menggunakan alat panca indra (1982:54). Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan tentang fenomena-fenomena melalui panca indra.

Metode observasi berperan serta dalam mengamati kegiatan yang diteliti. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan asal usul, perkembangan dan keberadaan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih, sehingga dapat melengkapi data di dalam penelitian ini.

3.4.3 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan dan dilakukan secara *face to face relation* (Hadari Nawawi, 1992 : 98). Sedangkan Moh. Nazir berpendapat bahwa metode wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara *interviewer* (pewawancara) dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (1985 : 234).

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan metode wawancara adalah proses untuk memperoleh data bagi tujuan penelitian yang dilakukan secara lisan atau tanya jawab antara *interviewer* dan responden dengan menggunakan pedoman wawancara.

Metode wawancara berusaha memanfaatkan sumber insani baik informan maupun responden, sehingga dapat mengetahui asal usul, perkembangan serta keberadaan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tahun 1980-1995.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Dalam hal ini mula-mula *interview* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Jawaban yang diperoleh bisa berupa keterangan yang lengkap dan mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk meraih data sebanyak-banyaknya terutama yang berhubungan dengan asal usul, perkembangan dan keberadaan Vihara Avalokitesvara diantara masyarakat Candih. Dengan demikian dapat melengkapi data-data didalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif. Metode ini digunakan oleh peneliti karena dalam menganalisis data-data historis bekerja dengan menggunakan data kualitatif yang terkumpul tidak semata-mata disusun menjadi cerita tetapi menggunakan penalaran dengan akal pikir yang logis (Sartono Kartodirjo,

1992:230). Selanjutnya Hadari Nawawi menjelaskan bahwa metode filosofik adalah prosedur untuk memecahkan masalah secara rasional melalui perenungan atau pemikiran yang sistematis berdasarkan pola berfikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logis (1991:62). Untuk itu hukum berfikir yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah sesuatu prosedur pemecahan masalah dengan cara membanding-bandingkan data yang ada. Menurut Moh. Ali teknik komparatif adalah teknik membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor situasi yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tersebut (1985 : 123). Sedangkan Winarno Surakhmad berpendapat bahwa Metode komparatif adalah cara yang digunakan untuk menghubungkan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjuk unsur-unsur persamaan dan perbedaan (1990:30). Jadi teknik logika komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena, informasi, dan data yang diperoleh.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik logika induktif. Teknik logika induktif adalah proses berfikir untuk memperoleh kebenaran dengan beranjak dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum (Moh. Ali, 1985:127). Dengan demikian teknik logika induktif yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dilaksanakan berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Maksudnya setiap melakukan analisis terhadap sumber data akan dibandingkan dengan sumber data lain. Tujuannya agar diperoleh data atau fakta serta kesimpulan yang benar.

Dengan demikian metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif dalam penelitian ini adalah suatu cara atau teknik memecahkan suatu permasalahan secara rasional menurut aturan penalaran yang tepat dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai data yang ada untuk kemudian ditarik menjadi generalisasi yang bersifat umum demi tercapainya suatu kebenaran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995 adalah sebagai berikut :

1. asal usul berdirinya Vihara Avalokitesvara berasal dari ditemukannya beberapa buah patung Budha oleh pak Burung di kawasan Pantai Talang Siring dengan nama salah satu patungnya Dewi Avalokitesvara.
2. perkembangan Vihara Avalokitesvara dari tahun 1980 sampai 1995 selalu menunjukkan peningkatan, baik dilihat dari sarana-sarananya maupun jumlah pengunjung yang datang ke Vihara Avalokitesvara.
3. keberadaan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih ternyata diterima baik oleh masyarakat sekitar.

5.2 Saran - saran

1. bagi masyarakat Madura umumnya dan masyarakat di Dusun Candih khususnya yang telah mengetahui asal usul Vihara Avalokitesvara, hendaknya turut menjaga keberadaan Vihara Avalokitesvara karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.
2. bagi pihak Vihara Avalokitesvara, diharapkan untuk memperbanyak buku-buku tentang Vihara Avalokitesvara dan lebih mengembangkan sarana - sarananya, sehingga Vihara Avalokitesvara semakin terkenal sampai ke seluruh pelosok dunia.
3. bagi UPT - Perpustakaan Pusat Universitas Jember, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur khususnya buku-buku tentang Madura dan agama Budha, sehingga tidak mempersulit mahasiswa maupun dosen dalam mengadakan penelitian.

KEPUSTAKAAN

- Abdurachman, 1977, Madura I : Sekelumit Cara Mengenal Masyarakat Madura, Proyek Penelitian Madura Dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____, 1971, Sejarah Madura Selayang Pandang, Automatic The Sun SMP, Sumenep.
- Anonim, Patung-Patung Kelenteng Ternyata Bernyawa, Liberty, (Edisi XXXVI/1989, hal : 17).
- De Jonge, Hubb, 1989, Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi, Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura, CV. Rajawali, Jakarta.
- _____, (ed), 1989, Madura Dalam Empat Zaman ; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam ; Suatu Studi Antropologi Ekonomi, PT. Gramedia, Jakarta.*
- Ghazi Al Farouk, R.P, 1984, Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan di Kecamatan Proppo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pamekasan.*
- _____, 1987, Vihara Avalokitesvara ; Candi Pamekasan, Pamekasan.*
- Gottschalk Louis, 1975, Mengerti Sejarah, (Terjemahan Nugroho Notosusanto), UI Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- Harun Hadiwijono, 1993, Agama Hindu dan Budha, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.*
- Helius Sjamsuddin, 1996, Metode Penelitian Sejarah, Depdikbud, Jakarta.
- I Gde Widya, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana, Semarang.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Risert Sosial, C.V. Mandar Maju, Bandung.

- Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Jakarta.
- Sartono Kartodirjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekmono, R, 1991, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, Kanisius, Yogyakarta.*
- Sutrisno Hadi, 1986, Metodologi Reasearch I, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Tatang .M.Amirin, 1990, Menyusun Perencanaan Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- Tjondropratikto, R.A, 1991, Sadjara Madura, Ator Kadiban, Sampang.*
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitan Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung.
- W.J.S Poerwadarminta, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

Keterangan

* : Buku Pokok

MATTRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
1	2	3	4	5	6
Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995	1. perkembangan Vihara Avalokitesvara	jenis : penelitian historik sifat : studi literatur dan lapangan	bagaimana perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995 ?	terdiri dari : 1. sumber pokok : 6 buku 2. sumber penunjang : 16 buku 3. majalah : 1 buah 4. informan : 3 orang	1. penentuan tempat penelitian purposive sampling 2. metode pengumpulan data dokumenter, observasi, interview 3. analisis data, yaitu metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif



UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kallimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261
E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 518/PT 32 H.16/A.120 1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Anik Istikomah**
NIM : **9402405208**
Jur/Program : **IPS / Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **KIP**
Angkatan : **1994**

Terhitung mulai bulan **Mei 1999** sampai bulan **Agust 1999** telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
3 Maret '99	☒			
22 Maret '99	☒			
10 April '99		☒	☒	
24 April '99		☒		
04 Mei '99		☒		
10 Mei '99		☒	☒	
22 Mei '99		☒		
17 Juni '99			☒	
19 Juni '99				☒
01 Juli '99		☒		
05 Juli '99	☒			
10 Juli '99				☒
02 Agust '99				☒
03 Agust '99				☒
23 Agust '99				☒
25 Agust '99		☒		

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Agust 1999
An. Kepala
Kasubag TU

SURAT KETERANGAN

No. 149/02/VIII/1999

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anik Istibarah
Fakultas/Program : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Sejarah
NIM. : 9402105288

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di Vihara Avalokitesvara mulai tanggal 16 April 1999 sampai dengan 25 Juni 1999 untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Desa Polagan


Madrija

SURAT KETERANGAN

3339/VIII/1999

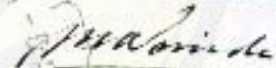
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anik Istiharah
Fakultas/Program : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Sejarah
NIM : 9402105288

Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian di Vihara Avalokitesvara mulai tanggal 16 April 1999 sampai dengan 25 Juni 1999 untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 1980 - 1995". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Pimpinan Vihara Avalokitesvara


Mahinda



LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA
DENGAN PIMPINAN VIHARA AVALOKITESVARA
DAN PERANGKAT DESA

Nama : Mahenda
Tempat/Tanggal Lahir: Bangkalan, 07 Desember 1923
Pekerjaan : Pimpinan sekaligus Pendeta dan Guru Agama Budha di Vihara Avalokitesvara.
Alamat : Dusun Candih Desa Palagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
Masa Kerja : Mulai Tahun 1959 (sekitar 30 tahun)
Materi Wawancara : - Tanggal 16 April 1999
(Asal Usul dan Sarana Sarana di Vihara Avalokitesvara)
- Tanggal 12 Mei 1999
(Kegiatan Upacara Keagamaan)
- Tanggal 17 Mei 1999
(Penjelasan Foto Penelitian)
- Tanggal 19 Juni 1999
(Pandangan Masyarakat Candih Terhadap Vihara Avalokitesvara)
- Tanggal 25 Juni 1999
(Jumlah Pemeluk Agama Budha dan





Wisatawan di Vihara Avalokitesvara)

Pengertian Vihara adalah tempat beribadatan umat Budha, sedangkan Avalokitesvara berasal dari tiga suku kata, yaitu Ava yang berarti melihat, Lokita berarti mendengar dan Itvara berarti Mahluk Agung. Jadi pengertian dari Avalokitesvara adalah Budha yang melihat dan mendengar penderitaan umat manusia.

Mengingat dari asal berdirinya Vihara Avalokitesvara berhubungan erat dengan Kerajaan Jemburungie yang berada di Kecamatan Preppa Kabupaten Pamekasan.

Berawal dari ditemukannya patung Dewi Avalokitesvara dan Tiga Patung Budha lainnya yang terbenam sekitar 500 tahun yang lalu di kawasan pantai Talang Siring. Namun siapa pendiri Vihara Avalokitesvara pertama kalinya tidak diketahui, hanya yang pasti adalah keturunan Tionghoa. Patung tersebut berasal dari kerajaan Majapahit, dengan bahan dasar berupa batu hitam dan ciri-cirinya masih memperlihatkan unsur kerajaan, misalnya pakaian dan mahkota.


Ketiga patung Budha yang ditemukan bersamaan dengan patung Dewi Avalokitesvara oleh orang-orang keturunan Tionghoa disebut Sam Po Hud yang artinya Tiga Patung



Budha Yang Terhormat. Ketiganya adalah patung Ratnasambhawa, patung Anugashida dan patung Tribuana Tunggaladewi. Ketiga patung tersebut dalam posisi duduk dengan tinggi setengah meter, sedangkan patung Dewi Avalokitesvara dalam posisi berdiri dengan tinggi 1,5 meter.

Luas komplek Vihara Avalokitesvara 2,5 Ha dan berada di bawah Yayasan Candi Bhudi Dharma. Setiap tahunnya Vihara Avalokitesvara direhabilitasi dengan biaya yang diperoleh dari dana para tamu yang datang. Vihara Avalokitesvara merupakan tempat peribadatan bagi umat Budha aliran Mahayana. Namun bagi umat Budha aliran Hinayana juga disediakan tempat peribadatan yang hanya terdapat satu patung Budha, yaitu patung Budha Gautama.

Sarana-sarana yang terdapat di dalam Vihara Avalokitesvara terdiri dari sarana peribadatan yang terdiri dari ruang peribadatan utama, di dalamnya terdapat patung Dewi Avalokitesvara, Tiga Patung Budha yang terhormat dan patung Budha Maikreya. Kemudian terdapat ruang pemujaan Dewa-dewa, ruang pemujaan Budha Gautama dan sebuah pohon Bodhi yang bibitnya berasal langsung dari pohon bodhi yang berada di Benares. Bibit pohon tersebut diperoleh dari seorang Bhiksu India yang datang berkunjung ke Vihara Avalokitesvara dan ditanam pada tahun 1957 oleh bapak Mahenda.




Di samping itu, juga terdapat sarana-sarana yang lain, seperti poliklinik, rumah penginapan, sarana hiburan dan sarana Olah Raga. Semua sarana tersebut tidak disewakan dan masyarakat bebas untuk memergunakannya. Di dalam lingkungan Vihara Avalokitesvara juga terdapat bangunan Pura dan Musholla, sehingga menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama.

Vihara Avalokitesvara terbuka untuk umum yang datang hanya untuk melihat-lihat dan para pengunjung tidak dikenakan ongkos masuk.

Biasanya Vihara Avalokitesvara ditutup sekitar jam 24.00 WIB dan sekiranya para tamu sudah berada di dalam Vihara Avalokitesvara. Para tamu yang datang beribadah berasal dari dalam dan luar Madura, juga dari kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Banjarmasin dan sebagainya.

Upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan di Vihara Avalokitesvara antara lain Hari Raya Waisak, Hari Asadha, Kelahiran Avalokitesvara, Wafatnya Avalokitesvara, sedangkan Hari Katina tidak dirayakan di Vihara Avalokitesvara karena tidak ada Bhiksu. dalam tiap tahunnya para pengunjung baik yang datang untuk beribadah maupun untuk melihat-lihat Vihara Avalokitesvara selalu bertambah. Pada saat perayaan, Vihara Avalokitesvara



terbuka untuk umat. Namun karena terbatasnya ruang parkir, badstan dan banyaknya umat Budha yang datang, maka pengunjung hanya bisa melinatnya dari luar ruangan.

Kerjasama dengan masyarakat sangat baik. Bila Vihara Avalokitesvara sedang ada perayaan, maka masyarakat membantu mempersiapkan segala hal yang diperlukan dan juga membantu menbereskan bila perayaan sudah usai. Bentuk bantuannya seperti membantu mempersiapkan hidangan, mempersiapkan untuk acara-acara hiburan. Pihak Vihara juga mempekarjakan beberapa warganya untuk pembangunan sarana-sarana di dalam komplek Vihara Avalokitesvara dan diberi upah. Masyarakat juga bebas mengambil air tawar yang terdapat di dalam lingkungan Vihara Avalokitesvara. Masyarakat juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan pihak Vihara, seperti memberikan hasil dari acara petik laut dan pernah mengundang dalam acara Maulud Nabi Muhammad SAW. Berkat adanya kerjasama tersebut, maka sampai saat ini pihak Vihara tidak pernah mendapatkan gangguan.

Mengenai jumlah pemeluk agama Budha di Panokasan 100 orang, sedangkan di Dusun Candin Desa Kelagan Kecamatan Galis mayoritas keragama Islam dan pemeluk agama Budha tidak ada, hanya 2 (dua) orang saja, yaitu pimpinan Vihara Avalokitesvara dan keluarganya. Namun demikian

Vihara Avalokitesvara tidak pernah sepi dari pengunjungnya.

Pamekasan, 29 Juni 1999

Pimpinan Vihara Avalokitesvara



Nama : Madrija
Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 01 Desember 1938
Pekerjaan : Kepala Desa Polagan Kecamatan Galis
Kabupaten Pamekasan
Alamat : Dusun Kebun Desa Polagan Kecamatan
Galis Kabupaten Pamekasan
Masa Kerja : Mulai Tahun 1990 (sekitar 9 tahun)
Materi : Keberadaan Vihara Avalokitesvara Di
antara Masyarakat Candih dan Jumlah
Pemeluk Agama Budha di Desa Polagan

Di Desa Polagan terdapat delapan dusun, salah satunya adalah Dusun Candih. Luas Desa Polagan 519.642 Ha. Dusun Candih terbagi dua, yaitu Dusun Candih Daja (Candih Utara) dan Dusun Candih Laok (Candih Selatan). Masing-masing dikepalai oleh Kepala Dusun. Sedangkan bangunan Vihara Avalokitesvara berada di kawasan Dusun Candih Daja (Candih Utara).

Jumlah penduduk Dusun Candih Daja sebanyak 491 jiwa sedangkan jumlah penduduk Dusun Candih laok sebanyak 622 jiwa. Mata pencaharian hidup penduduk umumnya adalah nelayan, bertani, bertambak garam dan ada juga yang menjadi guru. Semua penduduk asli beragama Islam dan hanya ada 2 (dua) orang pemeluk agama Budha, yaitu

Pimpinan Vihara Avalokitesvara dan keluarganya.

Sekolah umum yang ada hanya Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar serta Sekolah Agama, yaitu Madrasah. Sementara bila akan meneruskan ke SMP atau SMA harus ke Kecamatan atau ke Kabupaten. Namun, semua anak usia sekolah di Desa Polagan sudah mengenyam bangku sekolah umum maupun sekolah agama.

Mengenai kerjasama antara masyarakat sekitar dan pihak Vihara sangat baik sekali. Bahkan tidak jarang orang yang datang untuk meminta sumbangan bagi pembangunan Masjid kepada pihak Vihara dan bantuan pihak Vihara dalam hal tersebut memang tidak sedikit. Di samping itu, pihak Vihara Avalokitesvara juga memberikan bantuan dalam hal penyediaan air tawar. Masyarakat sekitar banyak yang mengambil air tawar untuk kebutuhan air minum di dalam lingkungan Vihara Avalokitesvara. Jadi hubungan yang terjalin sangat baik sekali dan saling membantu.

Pamakasan, 20 Juni 1979

Kepala Desa Polagan



Nama : Aliwafa
Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 10 Desember 1945
Pekerjaan : Kepala Dusun Candih Baji (Candih Utara) Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
Alamat : Dusun Candih Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
Masa Kerja : Mulai Tahun 1980 (sekitar 18 tahun)
Materi : Jumlah Pemeluk Agama Budha dan Keberadaan Vihara Avalokitesvara Di Dusun Candih

Semua penduduk asli Dusun candih beragama Islam, hanya ada 2 (dua) orang beragama Budha, yaitu pimpinan Vihara Avalokitesvara dan keluarganya yang menetap di dalam Vihara karena bekerja sebagai pengurus Vihara.

Mengenai hubungan antara masyarakat sekitar dan pihak Vihara terjalin sangat erat, khususnya dalam pemenuhan air untuk keperluan sehari-hari dan mengambil dari dalam lingkungan Vihara Avalokitesvara. Hal ini dikarenakan hanya sumur di Vihara yang airnya tawar, sedangkan di sumur-sumur penduduk airnya asin, mengingat letak daerah Dusun Candih yang berada di sepanjang pan-

lai.

Bentuk bantuan yang lain dari pihak Vihara Avalokitesvara untuk kepentingan masyarakat sekitarnya adalah membantu memberikan bahan-bahan bangunan yang diperlukan pada saat pembangunan masjid yang terdapat di Dusun Candih juga pengaspalan jalan sekitar 2 Km dari arah jalan raya. Hal tersebut menguntungkan sekali bagi masyarakat karena jarak antara rumah penduduk dengan jalan raya lumayan jauhnya, sehingga dengan jalan beraspal tersebut masyarakat dapat dengan mudah dan cepat untuk menuju ke jalan raya.

Bila ada perayaan hari-hari umat Buddha, pihak Vihara Avalokitesvara kadang-kadang memberikan hiburan berupa pertunjukan wayang maupun ludruk, sehingga masyarakat merasa terhibur. Begitu pula masyarakat sekitar membantu mempersiapkan dan membereskan perayaan kalau sudah usai. Jadi antara keduanya terjalin kerjasama yang baik dan hanya terbatas pada hubungan sosial saja, sedangkan hubungan keagamaan tetap berjalan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pamekasan, 29 Juni 1997

Kepala Dusun Candih Daja



ALIWARA

- PETA DESA POLAGAN -



• Ds. MORTOK

• Ds. ARYODUNG

• Ds. PANDANT

• Ds. PEMBOBO

• SURGATI

• Ds. PANCAR

• Ds. KEBURT

• Ds. KLAMPANG

• Lokasi Vihara A
Ds. CINDH A

• HUTAN BAKAU

• Ds. GRESIK

• Ds. GALIS

• Ds. LANBURIG

• Selar Jarapura

• Tambak

• Tambak

• Tambak

Sumber : Kantor Desa Polagan

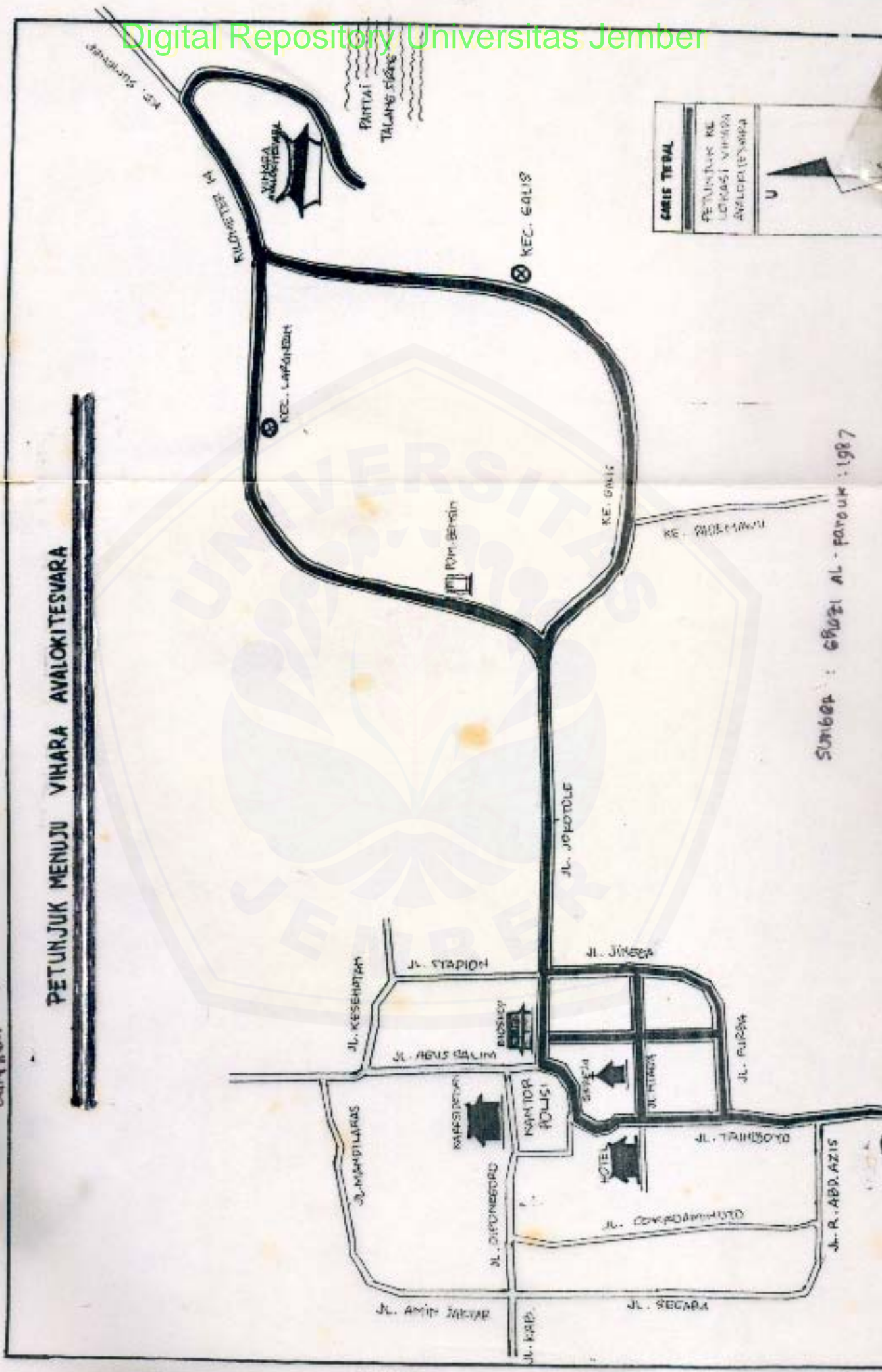
SEWEN

• Polagan laok

• Balai desa polagan

• macoran

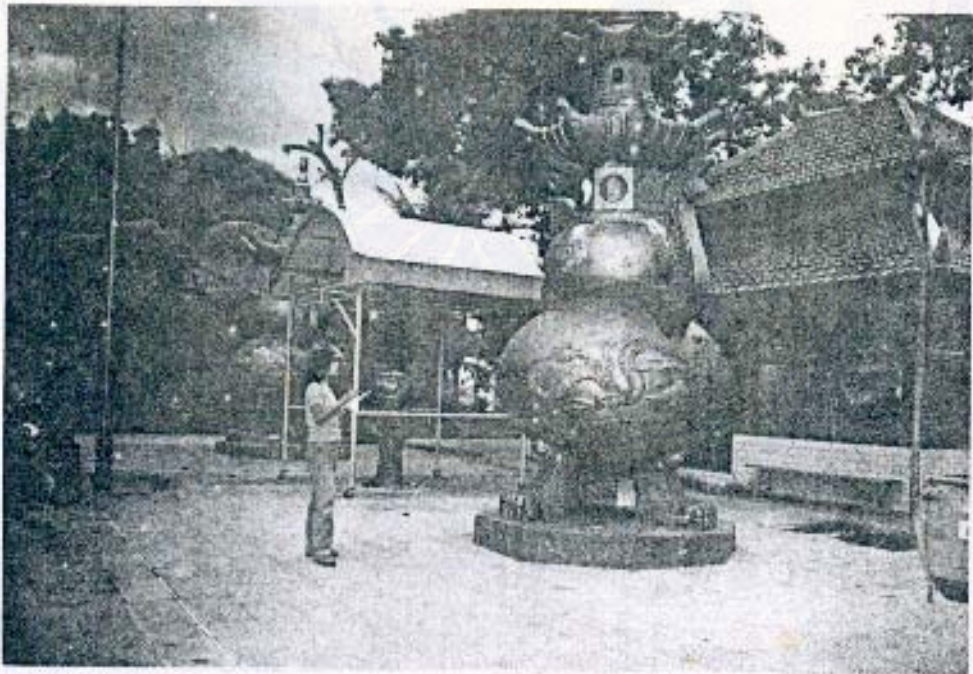
PETUNJUK MENUJU VIHARA AVALOKITESVARA

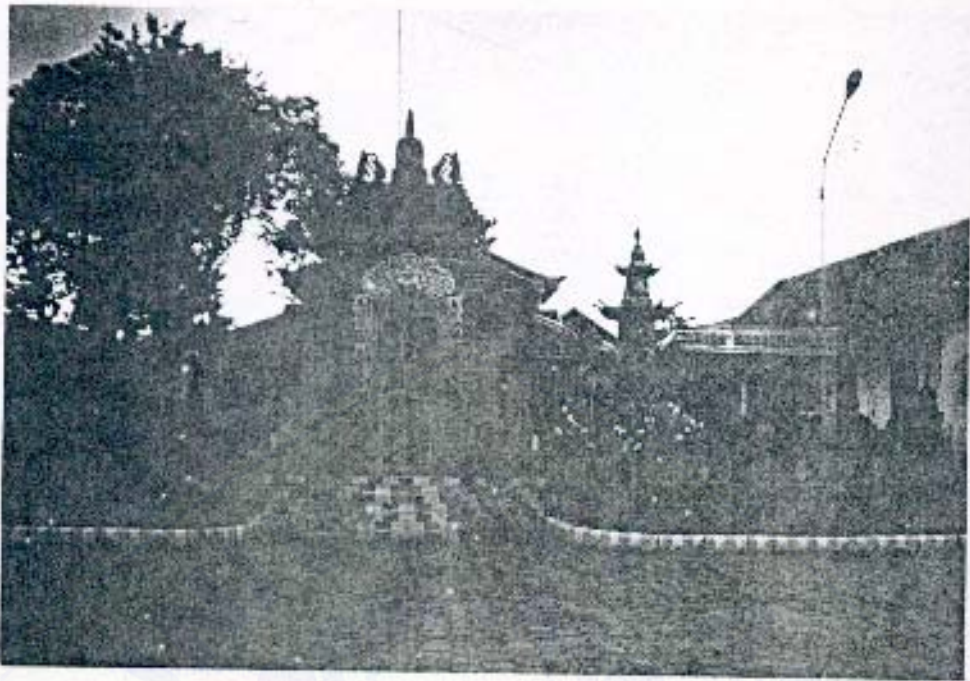


Sumber : Ghuzi Al-Farouk : 1987

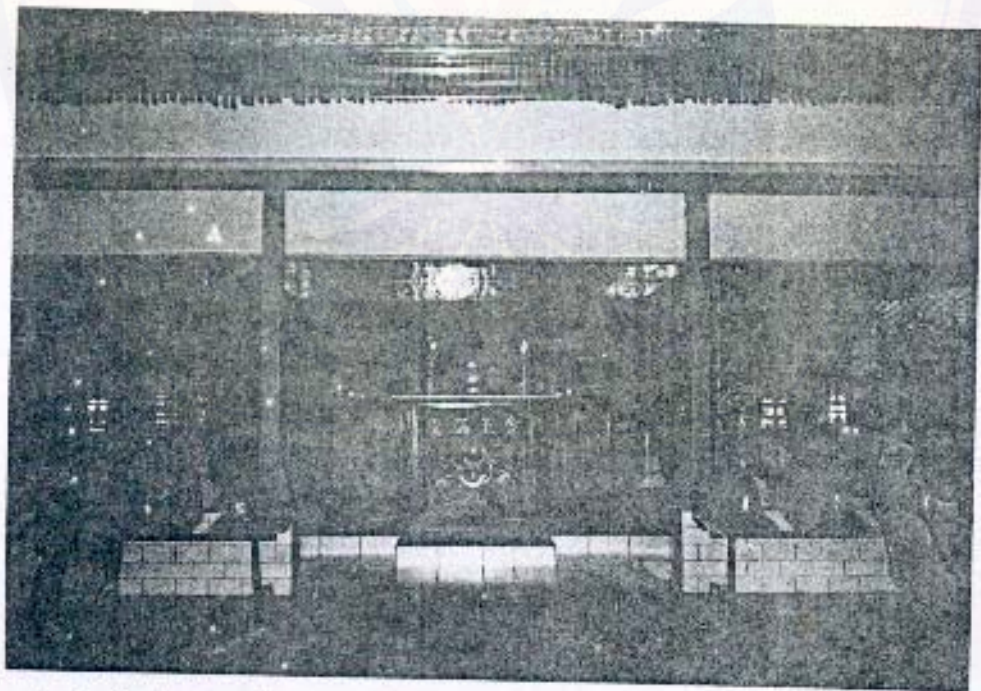


Vihara Avalokitesvara berdiri dengan megahaya dan merupakan satu-satunya tempat peribadatan umat Budha di Madura. Tampak peneliti sedang mengamati Vihara Avalokitesvara.





" GAPURA " gaya Bali di Vihara Avalokitesvara yang digarap oleh Nyoman .T. Karyadi pada tahun 1985 menambah kemegahan Vihara Avalokitesvara.



Tampak dari depan pintu masuk menuju ruang peribadatan utama Vihara Avalokitesvara.



Patung Dewi Avalokitesvara Bhodisatva (Kwan Lem Po Sat) kiriman kerajaan Majapahit ke keraton Jamburigin yang ditemukan oleh pak Burung di kawasan Pantai Talang Sirung.



Tiga patung Budha Yang Terhormat ditemukan bersamaan dengan patung Dewi Avalokitesvara. Dari kiri : Patung Ratnasambhawa, Tribuana Tungga Dewi dan Amoghsidha.



Patung Bi Lik Hud (Maitreya), menurut kepercayaan ajaran Budha, Maitreya ini akan turun ke dunia pada 6000 tahun sesudah Budha Gautama wafat.



Di lingkungan Vihara Avalokitesvara juga terdapat Musholla yang menunjukkan adanya toleransi antar umat beragama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

- 1. Nama : Anik Istiharah
- 2. Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan / 27 April 1973
- 3. Agama : Islam
- 4. Alamat
 - a. Asal : Desa Bunder kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
 - b. Di Jember : Jl. karimata Gg. pajak 66A Jember 4
- 5. Nama Ayah : Moch. Noer
 - a. Pekerjaan : Purnawirawan TNI - AD
 - b. Agama : Islam
- 6. Nama Ibu : Marfu'ah
 - a. Pekerjaan : Wiraswasta
 - b. Agama : Islam

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tamat Tahun
1.	TK Pertiwi	Bunder	1980
2.	SDN Bunder I	Bunder	1986
3.	SMPN I	Pademawu	1989
4.	SMAN 2	Pamekasan	1992
5.	D-1 IPAK Komputer	Jember	1994

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Kepranukaan	SMPN 1 Pademawu	1986
2.	Drum Band	SMAN 2 Pamekasan	1990
3.	HMP Sejarah	FKIP - UNEJ	1996